



SKRIPSI

**PENGGUNAAN METODE *DISCOVERY* DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS DASAR IV DI SLB SOMBA OPU**

ZAFITRI

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**



**PENGGUNAAN METODE *DISCOVERY* DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPA PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS DASAR IV DI SLB SOMBA OPU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar*

**ZAFITRI
1245040047**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZAFITRI

NIM : 1245040047

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul Skripsi : Penggunaan Metode *Discovery* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Somba Opu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 28 September 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Zafitri
1245040047

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Teruslah mencari ilmu ,
Belajar untuk menemukan ilmu itu,
Pengetahuan adalah kekuatan,
Tuntutlah ilmu setinggi langit,
Karena hasil tidak akan mengkhianati usaha .

Kuperuntukkan karya ini untuk
ayahanda dan ibunda tercinta beserta seluruh saudara-saudaraku yang senantiasa
menyayangiku

ABSTRAK

Zafitri, 2017, Penggunaan Metode *Discovery* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Murid Tunagrahita Ringan Di SLB Somba Opu, Skripsi di bimbing oleh Drs.Djoni Rosyidi, M.Pd dan Dr.Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Masalah dalam peneliti ini adalah rendahnya pemahaman anak terhadap materi pembelajaran IPA yang dampaknya mempengaruhi hasil belajar. Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah penggunaan metode *discovery* dalam meningkatkan hasil belajar IPA murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA murid Tunagrahita Ringan kelas Dasar IV di SLB Somba Opu. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Responden penelitian ini adalah murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 2 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, tehnik tes perbuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu sebelum penggunaan metode *discovery* termasuk dalam kategori sangat kurang. Sedangkan setelah penggunaan metode *discovery* murid Tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu mengalami peningkatan hasil belajar dengan melihat kriteria penilaian menjadi kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan metode *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu.

PRAKATA

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Tak ada kata yang patut terucap selain puji syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Penggunaan Metode *Discovery* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu.” Dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat dan Salam senantiasa tercurah kepada Revolusioner Islam Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga dan penghargaan yang teramat tulus kepada Ayahanda Abir dan Ibunda tercinta Nurlela yang telah membesarkan, mendidik penulis dan senantiasa mendoakan kepada Allah yang Maha Pengasih serta teman teman saya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan moril untuk kesuksesan penulis.

Terima kasih dan penghargaan khusus yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M.Pd selaku pembimbing II, yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan serta arahan-arahan dan bimbingan agar penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Selanjutnya ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, MTP. Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Abdul Saman. M.Si.Kons (PD I), Drs. Muslimin. M.Ed (PD II), Dr.Pattaufi, M.Si (PD III) dan Dr. Parwoto, M. Pd (PD IV) yang telah memberikan layanan akademik, administrasi, dan kemahasiswaan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Bastiana, M.Si. Ketua Jurusan, Dra. Tatiana Meidina, M.Si. sebagai Sekretaris Jurusan dan Drs. Mufa'adi, M.Si. selaku Ketua LAB PLB yang telah memberikan arahan dan motivasi selama menjadi mahasiswa sampai dengan penyelesaian studi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan pada umumnya, yang dengan tulus ikhlas telah mendidik, membimbing dan melayani selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar.
6. Awayundu Said, S.Pd. staf administrasi jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNM Makassar yang telah memberikan pelayanan administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian studi.

7. ibu Dra. Hj.Nuraeni, MM kepala sekolah SLB Negeri Somba Opu, guru-guru dan staf SLB Negeri Somba Opu atas segala bantuan dan kerjasamanya yang baik selama penulis melaksanakan penelitian.
8. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Abir dan Ibunda Nurlela yang senantiasa mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya dalam mendidik dan membesarkan penulis yang disertai dengan iringan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
9. Terkhusus terima kasih buat sahabat-sahabatku dan teman terspesial suka duka perjalanan hidup kita yang tidak akan terlupakan.

Akhirnya penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERUNTUKAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN	
A. Tinjauan Pustaka	

1. Konsep Dasar Hasil Belajar	7
2. Konsep dasar IPA	19
3. Konsep Metode Penemuan <i>Discovery</i>	25
B. Kerangka Pikir	31
C. Pertanyaan Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Variabel dan Definisi Operasional	36
C. Subjek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan	49
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	57
PERSURATAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 3.1	Data Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu	37
Tabel 3.2	Kategorisasi Standar	38
Tabel 4.1	Skor Tes Awal Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Sebelum Penggunaan Metode <i>Discovery</i>	41
Tabel 4.2	Kategorisasi Hasil Belajar Ipa Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Sebelum Penggunaan Metode <i>Discovery</i>	42
Tabel 4.3	Skor Tes Akhir Hasil Belajar Ipa Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Setelah Penggunaan Metode <i>Discovery</i>	44
Tabel 4.4	Kategorisasi Hasil Belajar Ipa Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Setelah Penggunaan Metode <i>Discovery</i>	45
Tabel 4.5	Perbandingan Hasil Belajar Ipa Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV SLB Somba Opu Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode <i>Discovery</i>	47

DAFTAR GRAFIK

Nomor	Judul	Halaman
Grafik 4.1	Visualisasi Nilai Hasil Belajar Ipa Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Sebelum Penggunaan Metode <i>Discovery</i>	43
Grafik 4.2	Visualisasi Nilai Hasil Belajar Ipa Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Setelah Penggunaan Metode <i>Discovery</i>	46
Grafik 4.3	Visualisasi Nilai Hasil Belajar Ipa Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode <i>Discovery</i>	48

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Pengembangan Instrumen Penelitian	57
2.	Petikan Kurikulum	60
3.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Rencana	61
4.	Format Instrumen Tes	64
5.	Kunci Jawaban	66
6.	Format Penilaian Tes	67
7.	Data Hasil Penelitian	70
8.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	72
9.	Hasil Uji Lapangan	82
10.	Dokumentasi Foto Penelitian	85
11.	Persuratan	90
12.	Riwayat Hidup	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada satuan pendidikan luar biasa tingkat dasar bertujuan agar murid tidak hanya menguasai sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses *discovey* (penemuan). Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar dan prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar lebih muda menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan dalam buku Standar Kompetensi dan Kompotensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa (2006: 81) bahwa:

Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serata mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SDLB menekankan pada pemberian

pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Di samping itu, pembelajaran IPA bagi murid Sekolah Luar Biasa khususnya murid tunagrahita harus mempertimbangkan aspek tipologi belajar murid yang disesuaikan dengan karakteristiknya. Hal ini penting mengingat pembelajaran yang efektif dan bermakna merupakan pembelajaran yang memungkinkan perkembangan potensi kemanusiaan peserta didik berdasarkan pengalaman belajar yang dialaminya sendiri dengan kemampuan fisik dan psikis serta alat indranya.

Pada murid SLB tunagrahita ringan, standar kompetensi pembelajaran IPA di kelas IV sebagaimana yang termuat dalam buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB Tunagrahita (2006: 86) dimaksudkan untuk:

1. Memahami sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari
2. Memahami peristiwa alam dan pengaruh sinar matahari terhadap kondisi alam dan kehidupan di bumi.

Pembelajaran IPA bagi murid tunagrahita khususnya kelas dasar IV memiliki peran strategis sebagai proses untuk memahami beberapa sumber energi, mendeskripsikan penggunaan beberapa sumber energi dalam kehidupan sehari-hari, menyebutkan sumber energi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan cara menghematnya, mendeskripsikan kegunaan sinar matahari dalam kehidupan sehari-hari, dan mendeskripsikan pengaruh sinar matahari terhadap kehidupan di bumi.

Berdasarkan observasi awal ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa tunagrahita ringan kelas IV dalam pembelajaran IPA, diantaranya (1) kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru contohnya anak selalu bermain ketika guru menjelaskan (2) siswa merasa cepat bosan dan jenuh dikelas contohnya selalu ingin keluar bermain dan (3) rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPA. Melalui hasil observasi di lapangan menunjukkan, dari 2 (dua) murid tunagrahita ringan kelas IV di SLB Somba Opu belum menunjukkan hasil yang optimal, berdasarkan hasil tes materi pembelajaran terkait kompetensi dasar mendeskripsikan beberapa sumber energi.

Kondisi tersebut dirugikan, karena kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung berupa pemberian informasi, yang penguasaannya ditagih melalui ujian atau ulangan terutama mempersyaratkan hafalan. Akibatnya siswa menjadi tidak termotivasi dalam belajar dan dampaknya mempengaruhi hasil belajar oleh karena itu, dalam pembelajaran bagi murid tunagrahita ringan dibutuhkan metode yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu metode belajar yang akan peneliti terapkan pada murid tunagrahita ringan kelas IV adalah metode *discovery* (penemuan). Hal ini penting seiring dengan kemajuan dalam bidang pendidikan, yang guru harus memahami bahwa pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan, pengalaman, penyelidikan dan bekerja sendiri, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator (pembimbing) pengajaran IPA dan sekaligus orang tua bagi murid tunagrahita ringan.

Penggunaan metode penemuan (*discovery*) dalam pembelajaran IPA, tidak hanya menjadikan murid sekedar menghafal tetapi mampu memahami, mengingat dan

mengaplikasikan materi yang dipelajarinya (Roestiyah, 2008). Selain itu, dengan menemukan sendiri informasi, fakta, konsep, dan teori akan menimbulkan rasa kepuasan dalam diri sendiri. Penggunaan metode *discovery* dalam pembelajaran IPA diduga akan memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa proses pendidikan yang benar adalah pendidikan yang tidak hanya memindahkan informasi atau pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi mampu menumbuhkan perkembangan kemampuan alamiah murid, khusus kemampuan untuk bertanya dan menemukan. Selain itu guru haruslah mampu membantu murid belajar cara bertanya dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi secara efektif dan bukan semata-mata membantu mereka memperoleh pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Metode *Discovery* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Somba Opu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut : “Bagaimanakah penggunaan metode *discovery* dalam meningkatkan hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu ?”

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu sebelum menggunakan metode *discovery*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu setelah menggunakan metode *discovery*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu dengan menggunakan metode *discovery*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi lembaga pendidikan, dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran IPA, utamanya pada peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan melalui metode penemuan (*Discovery*) dalam pembelajaran IPA, terutama dalam memahami sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Jurusan PLB, menjadi bahan informasi tentang penerapan metode *discovery* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita
- c. Bagi peneliti, sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang terkait dengan pengajaran IPA bagi murid tunagrahita ringan

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Murid.

Sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar terutama pada pelajaran IPA sehingga potensi yang dimiliki dapat dikembangkan sendiri melalui belajar mandiri.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan perbendaharaan tentang metode pembelajaran IPA bagi guru dalam mengajar anak tunagrahita ringan.

c. Bagi Kelas

Terciptanya interaksi sosial yang positif di antara siswa dengan siswa, dan antara guru dengan murid, sehingga dapat memberi ruang bagi anggota kelas untuk berkembang seoptimal mungkin dalam suasana yang penuh semangat, kerjasama dan sikap saling menghormati.

d. Bagi Orangtua, sebagai sumber informasi agar lebih meningkatkan motivasinya dalam membantu menangani anaknya di rumah, dengan penerapan metode discovery dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Dasar Hasil Belajar IPA

a. Pengertian Hasil Belajar IPA

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil, dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Menurut Djamarah (2002 : 14) hasil belajar adalah “perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu”. Perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa tergantung dari apa yang ia pelajari selama

kurun beberapa waktu. Hasil (*Out put*) yang diperoleh siswa biasanya perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang disimbolkan dengan angka atau nilai.

Negoro (2004 : 4) menjelaskan bahwa “ Hasil belajar sama dengan prestasi belajar, yang berarti penilaian hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai siswa dalam periode tertentu”. Sementara itu, WS. Winkel (2003 : 162) mengemukakan bahwa :Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ditampakkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional.”

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2006 : 484)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat maka disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat seorang individu mengalami proses belajar IPA.

Menurut Azar Arsyad (2007 :1) mengemukakan bahwa:

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya intraksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu bertanda seseorang itu telah belajar adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan keterampilan sikapnya.

Hasil belajar dapat berupa pengetahuan (kognitif), tingkah laku atau sikap (efektif), dan keterampilan (psikomotor), yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan seseorang dari suatu perbuatan belajar, atau hasil belajar merupakan kecakapan nyata yang dicapai siswa dalam waktu tertentu. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat yang diperoleh oleh setiap siswa setelah proses belajar. Didalam proses belajar siswa mengerjakan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan dan maksud belajar. “ Hasil belajar akan dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan sikap dan nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang teroganisasi”. Rusyan. (1989: 8).

Beberapa tentang hasil belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran melalui evaluasi belajar IPA yang dilakukan dengan tes yang dijadwalkan. Kemajuan yang diperoleh siswa tidak hanya berupa ilmu pengetahuan, tetapi juga berupa sikap dan kecakapan atau keterampilan khususnya mata pelajaran

IPA. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Menurut De Porter (2003: 12) "belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full contact*". Sedangkan Dewey dalam Sudjana dan Rivai (1989:19) berpendapat bahwa "Belajar adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungan". Lingkungan member masukan kepada siswa berupa bantuan dan solusi, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan ini seefektif mungkin sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan itu akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan landasan pedoman dan tujuan belajarnya. Dengan kata lain, belajar berarti melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan, bahasa tubuh di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar mengandung arti sebagai proses perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditimbulkan melalui praktek atau latihan. Jadi, secara sederhana prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh siswa dari belajar yang cenderung bersifat kualitatif. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil dan lain sebagainya.

Djamarah (1994: 23) memberikan pengertian bahwa hasil belajar adalah” sesuatu yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar” . Sementara itu, Abuddin Nata (2009 : 311) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah :

Seseorang yang awalnya tidak tahu (*don't know*) menjadi tahu (*know*), dari tidak mengerjakan sesuatu (*do nothing*) menjadi mengerjakan sesuatu (*do something*), dari yang semula tidak menimbulkan perubahan apa-apa (*not to be*), menjadi timbulnya perubahan sikap (*to be*) dan dari yang semula tidak bernilai menjadi bernilai.

Umumnya dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan sebelumnya oleh guru, sehingga anak yang dinyatakan berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dan biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Oleh karena itu, berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah yang ditunjukkan dengan nilai atau angka berdasarkan hasil tes atau evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa setelah pembelajaran selesai.

Wardani (2007 : 50) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti”

Dimiyati dan Mudiyo (2006 : 50) mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru yaitu :

- a. Dilihat dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar.
- b. Dari sisi guru hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik (2007 : 30) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri sendiri seorang yang dapat diamati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Purwanto (2010 : 42) mengemukakan bahwa “ Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik”.

a. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang erdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah,dan masyarakat.

1). Faktor Intern

Faktor intern atau faktor yang berasal dari dalam diri individu siswa (anak didik), meliputi :

a). Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono (1995:1) kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang, kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi”.

Slameto (1995:56) mengatakan bahwa “tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah”. Sedangkan Syah (2001:135) berpendapat bahwa “semakin tinggi kemampuan inteligensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses”.

Pendapat di atas jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

b). Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Poerwanto (1986: 28) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan”.

Kartono (1995:136) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.” Sedangkan Syah (2001:136) mengatakan “bakat diartikan

sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”

Pendapat di atas jelas bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya, sehubungan dengan bakat ini dapat mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar di bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik.

c). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Menurut Winkel (1996:24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan, bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d). Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution (1995:53) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sadiman (2003:77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan murid untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu, (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Dalam memberikan motivasi, seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian murid pada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini, dalam diri murid akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia harus belajar.

2). Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar siswa, yaitu :

a). Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto (1995:58) bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama.”

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Dalam hal ini Hasbullah (1994:46) mengatakan:

keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan

bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar

b). Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dan murid, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan murid yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono (1995:6), ”guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c). Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan

pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dalam lingkungan ditempat anak itu berada.

Dengan demikian dapat dikatakan, lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan yang rajin belajar, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar.

Roestiyah NK (1982 : 159) “Masalah-masalah Ilmu Keguruan”, factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi dua yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual (kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi).

- a. Faktor internal adalah factor yang timbul dari diri anak itu sendiri.⁹ Faktor internal ini meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

2. Konsep Dasar IPA

a. Pengertian IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam atau sains (*science*) diambil dari kata latin *Scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan, tetapi kemudian berkembang menjadi khusus Ilmu Pengetahuan Alam atau *Sains*. Sund dan Trowbribe dalam Sarwanto (2009:3) merumuskan bahwa "Sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses". Sedangkan Stone (Sarwanto, 2009: 3) menyatakan bahwa "Sains adalah kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu". Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan.

Sains sebagai proses merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan. Dari sini tampak bahwa karakteristik yang mendasar dari Sains ialah kuantifikasi artinya gejala alam dapat berbentuk kuantitas.

Adapun pengertian IPA menurut Carin & Sound adalah "suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol". Sementara Abruscato (Sholeh, 2008: 3) mendefinisikan IPA sebagai "pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematis guna mengungkap segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta".

Beberapa pengertian yang diuraikan jika menggunakan sudut pandang yang lebih menyeluruh, maka IPA (sains) seharusnya dipandang sebagai cara berpikir (*a*

way of thinking) untuk memperoleh pemahaman tentang alam dan sifat-sifatnya, cara untuk menyelidiki (*a way of investigating*) bagaimana fenomena-fenomena alam dapat dijelaskan, sebagai batang tubuh pengetahuan (*a body of knowledge*) yang dihasilkan dari keingintahuan (*inquiry*).

Heri Sulistyanto (2008: 7) mengemukakan bahwa “ IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja tetapi juga mencakup pengetahuan seperti keterampilan dalam hal melaksanakan penyelidikan ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksud misalnya melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis yang bersifat rasional. Sedang sikap ilmiah misalnya objektif dan jujur dalam mengumpulkan data yang diperoleh. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah itu sains memperoleh penemuan-penemuan atau produk fakta, konsep, prinsip, dan teori.

Menurut Sri Sulistyorini (2007: 8) , pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan anak secara penuh dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu member kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Struktur kognitif anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan. Anak perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan dan dapat berfikir serta bertindak secara ilmiah. Adapun IPA untuk Sekolah Dasar dalam Usman Samatowa (

2006: 12) didefinisikan oleh Paolo dan Marten yaitu sebagai berikut : mengamati apa yang terjadi , mencoba apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, menguji bahwa ramalan-ramalan itu benar.

b. Tujuan dan fungsi pembelajaran IPA

Ilmu berkembang dengan pesat, yang pada dasarnya ilmu berkembang dari dua cabang utama yaitu filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam (*the natural sciences*) dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam ilmu-ilmu sosial (*the social sciences*). Ilmu-ilmu alam membagi menjadi dua kelompok yaitu ilmu alam (*the physical sciences*) dan ilmu hayat (*the biological sciences*) (Sarwanto, 2009). Ilmu alam ialah ilmu yang mempelajari zat yang membentuk alam semesta sedangkan ilmu hayat mempelajari makhluk hidup di dalamnya. Ilmu alam kemudian bercabang lagi menjadi fisika (mempelajari massa dan energi), kimia (mempelajari substansi zat), astronomi (mempelajari benda-benda langit dan ilmu bumi (*the earth sciences*) yang mempelajari bumi kita. Menurut Sholeh (2008: 3) bahwa:

Pemberian mata pelajaran IPA bertujuan agar murid menguasai konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan penciptanya.

Sedangkan fungsi mata pelajaran IPA menurut Sumaji (2008: 4) antara lain:

- a) Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- b) Mengembangkan keterampilan dalam memperoleh konsep-konsep IPA
- c) Menanamkan sikap ilmiah dan melatih murid dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya;

- d) Menyadarkan murid akan keteraturan alam dan segala keindahannya, sehingga murid terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya;
- e) Memupuk daya kreatif dan inovatif murid;
- f) Membantu murid memahami gagasan dan informasi baru dalam bidang IPTEK;
- g) Memupuk serta mengembangkan minat murid terhadap IPA.

Tujuan pemberian mata pelajaran IPA menurut Sumaji dalam buku KTSP (kurikulum tingkat satuan Pendidikan) pemahaman dan pengembangan adalah agar siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep IPA serta keterkaitan dengan kehidupan nyata. Siswa juga mampu menggunakan strategi pembelajaran ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan Penciptanya.

Mata Pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut menurut Mansur muslich (2007 : 109) :

- 1) Memperoleh Keyakinan terhadap Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keadaan , keindahan ,dan keteraturan alam cipta-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep – konsep IPA yang bermanfaat dan dapat direapkan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu , sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan teori dan masyarakat

Untuk mencapai tujuan dan memenuhi fungsi pendidikan IPA tersebut, maka pendekatan yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain pendekatan lingkungan, pendekatan keterampilan proses, pendekatan inquiri dan pendekatan terpadu.

Muslichah (2006: 22) menyatakan bahwa keterampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA meliputi keterampilan proses dasar misalnya mengamati,mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan

ruang dan waktu, serta keterampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variabel, menyusun definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis data dan mensintesis data.

Menurut Poedjiati (2005: 78) “ bahwa keterampilan dasar dalam pendekatan proses adalah observasi, menghitung, mengukur, mengklasifikasikan dan membuat hipotesis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses dalam pembelajaran IPA di SD meliputi keterampilan dasar dan keterampilan teritegrasi. Kedua keterampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu. Dengan demikian dapat, pembelajaran merupakan kegiatan investigasi terhadap permasalahan alam di sekitarnya. Kegiatan belajar IPA seperti ini, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa.

Mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut menurut Sri Sulistiyorini (2007: 40) :

1. Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
2. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

3. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman kebidang pengajaran lain.
6. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD di samping untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, juga mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki ala sekitar , memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Tujuan tersebut dicapai dengan cara mengajarkan IPA yang mengacu pada hakikat IPA dan menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa. Pembelajaran IPA harus berpusat pada siswa serta member kesempatan pada siswa untuk mengembangkan ide tau gagasan, mendiskusikan idea tau gagasan dengan siswa lain serta membandingkan ide mereka dengan konsep ilmiah dan hasil pengamatan atau percobaan untuk membuat ide tau gagasan yang akhirnya siswa menemukan sendiri apa yang dipelajari.

3. Konsep Dasar Metode Penemuan (*Discovery*)

a. Pengertian

Metode *discovery* juga biasa disebut metode penemuan. Seperti yang kemukakan oleh Roestiyah (2008: 20) bahwa teknik atau metode penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Sund (Roestiyah, 2008: 20) menjelaskan bahwa:

Discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segitiga, panas, demokrasi, dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik atau metode ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Batasan lain mengenai metode *discovery* dikemukakan oleh Hamalik (2001:219) yakni bahwa;

Discovery terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses-proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep". Batasan ini memberikan gambaran bahwa *discovery* dilakukan melalui proses mental, seperti observasi, klasifikasi, pengukuran, membuat prediksi, penentuan, dan enferi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* adalah teknik/metode pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada murid untuk belajar menemukan sendiri berbagai konsep yang terkandung dalam materi ajar yang disampaikan melalui proses kegiatan mental atas dasar bimbingan dan instruksi guru.

Metode *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya diarahkan

untuk menemukan suatu konsep atau prinsip, Suryosubroto (2009: 178) mengatakan metode *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang memetintingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sehingga metode *Discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Menurut Hanafiah (2009: 77) metode *discovery* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku

Beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswanya untuk menemukan sendiri, mengarahkan sendiri, mencari sendiri menyelidiki sendiri konsep atau prinsip pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku siswa.

Sejalan dengan hal tersebut Agus N (2013: 100) mengatakan “ *Discovery* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anaka memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalu pemberitahuan, tetapi menemukan sendiri, sedangkan Siadari (2001: 4) mengemukakan bahwa :

Metode *Discovery* siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Discovery* merupakan pemebelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktek atau percobaan sehingga siswa akan menemukan sendiri informasi yang sedang diajarkan dan dapat menarik suatu kesimpulan dari informasi tersebut. Sehingga

pemahaman suatu konsep informasi akan bertahan lama dikarenakan siswa menemukan sendiri informasi tersebut.

Discovery adalah proses mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Adapun proses mental misalnya mengamati, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Sedangkan prinsip misalnya, setiap logam apabila dipanaskan memuai. Murid yang terlatih dengan *discovery* mempunyai skill dan teknik dalam pekerjaannya lewat problem-problem nyata dalam kehidupannya. Hamdani (2011: 185).

Menurut M. Hosnan (2014: 280) “ Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan, model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan Yunus Abidin (2014: 175) mengemukakan bahwa :

Model *Discovery* (dalam bahasa Indonesia sering disebut model penyingkapan) didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *discovery* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan suatu konsep baru yang kemudian digabungkan dengan konsep sebelumnya yang sudah diketahui.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery*

Agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode penemuan/*discovery*, maka perlu diketahui prosedur pelaksanaannya. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* antara lain adalah guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok atau berpasangan, dan masing-masing kelompok atau pasangan mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok/pasangan didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tertusun dengan baik. Untuk memperoleh gambaran yang jelas maka, Kunandar (2007: 309) memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran *discovery*, yakni sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah. Contoh perumusan masalah: bagaimana silsilah raja-raja gowa (sejarah); Ada berapa jenis tumbuhan menurut bentuk bijinya ? (Sains); Kota mana saja yang merupakan kota besar Indonesia ? (geografi), dan sebagainya.
- 2) Mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan, melalui:
 - a. Membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung
 - b. Mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
- 4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lain:
 - a. Karya siswa disampaikan kepada teman sekelas atau kepada orang banyak untuk mendapatkan masukan.
Bertanya jawab dengan teman
Memunculkan ide-ide baru
Melakukan refleksi.
 - b. Menempelkan gambar, karya tulis, peta, dan sejenisnya di dinding kelas, dinding sekolah, majalah dinding majalah sekolah, dan sebagainya.
- 5) Mengevaluasi hasil temuan bersama.

Mengacu pada pendapat di atas dapat diperoleh gambaran bahwa langkah-langkah penggunaan metode penemuan dalam pembelajaran terdiri atas 5 langkah yakni: (a) Merumuskan masalah, (b) Mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan, (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (d) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lain, dan (e) Mengevaluasi hasil temuan bersama. Pendapat lain, yakni Subana dan Sunarti (2000: 117) mengemukakan bahwa langkah-langkah metode penemuan/*discovery* adalah :

- 1) Merumuskan masalah, dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
 - a. Menyadari adanya suatu masalah;
 - b. Menjadikan masalah itu sebagai suatu yang bermakna atau memiliki makna tertentu;
 - c. Menjadikan masalah tersebut mengarah pada cara pemecahannya.
- 2) Mengembangkan jawaban tentative dalam bentuk rumusan hipotesis, dengan kegiatan:
 - b. Melakukan pengkajian dan pengklasifikasian;
 - c. Menghubung-hubungkan berbagai kemungkinan jawaban;
 - d. Menyusun pernyataan hipotesis.
- 3) Menguji jawaban tentative, dengan kegiatan:
 - a. Merakit bukit-bukit yang ada dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti-bukti yang dibutuhkan mengenai derajat keseriusannya;
 - b. Menerjemahkan, menafsirkan dan mengklasifikasikan bukti-bukti tersebut;
 - c. Menganalisis, mencari hubungan yang satu dan yang lain, mencatat perbedaan dan persamaannya, serta mengidentifikasi arah, urutan, dan aturan.
- 4) Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan kegiatan:
 - a. Menemukan pola dan hubungan yang bermakna antara hasil jawaban;
 - b. Merumuskan kesimpulan secara jelas.

- 5) Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman dengan cara:
 - a. Menguji kesimpulan dengan dengan bukti-bukti baru;
 - b. Membuat kesimpulan berdasarkan pengujian tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat lima langkah penggunaan metode penemuan dalam pembelajaran yaitu: (1) perumusan masalah pembelajaran, (2) Pengembangan jawaban dalam bentuk rumusan hipotesis, (3) Pengujian jawaban yang telah dirumuskan, (4) Mengembangkan suatu kesimpulan, (5) Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas maka implementasi metode penemuan dalam pembelajaran IPA adalah:

1. Memahami sumber energi yang sering dijumpai dalam dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengumpulkan data berdasarkan rumusan masalah pembelajaran IPA yang ditentukan. Misalnya dengan membaca buku, bertanya dan lain sebagainya.
3. Menyajikan data yang telah dikumpulkan baik dalam bentuk narasi, maupun dalam bentuk lain.
4. Mempresentasikan hasil atau mempublikasikan hasil temuannya kepada rekan-rekan atau teman sekelasnya
5. Melakukan evaluasi terhadap hasil temuannya.

c. Tujuan Metode Pembelajaran Discovery

Metode pembelajaran *discovery* dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan menurut Moedjiono dan Dimiyati (2006: 83) antara lain :

- a. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memperoses perolahan belajar
- b. Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup

- c. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa
- d. Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungan sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas digali

Adapun tujuan lain dari metode *discovery* dalam proses belajar mengajar menurut Azhar Lulu (1993: 99) antara lain :

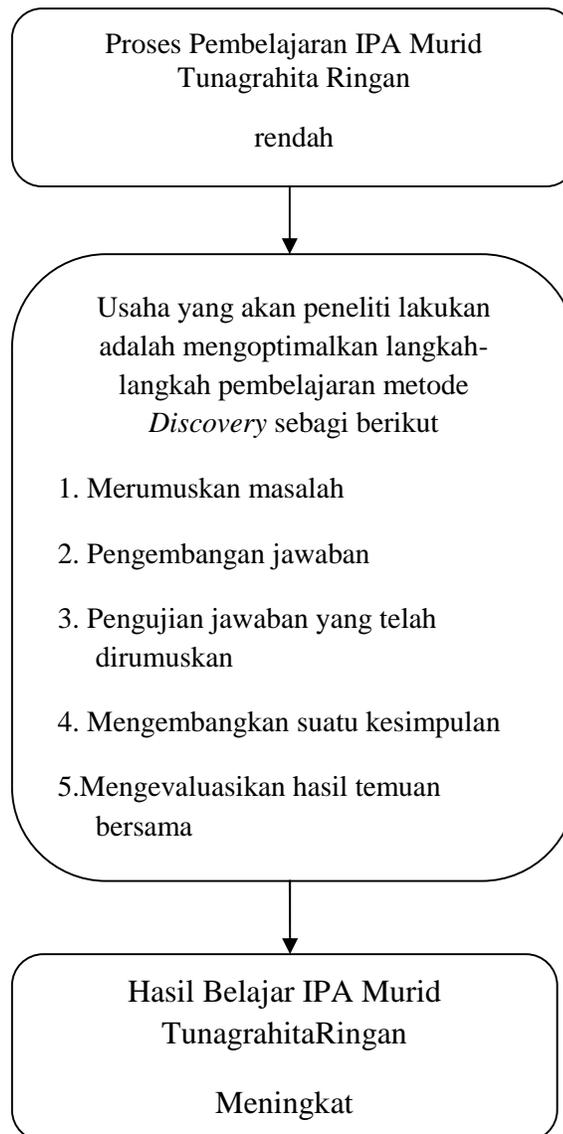
- a. Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan siswa dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif
- b. Mengembangkan kemampuan berfikir agar lebih tanggap, cermat dan melatif daya nalar (kritis, analisis dan logis)
- c. Membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu
- d. Menggunakan aspek kognitif, efektif dan psikomotor dalam belajar

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran *discovery* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pembelajaran ini menempatkan murid tunagrahita ringan lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah, murid tunagrahita ringan betul-betul ditempatkan sebagai subjek belajar. Peranan guru dalam pembelajaran *discovery* adalah pembimbing dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada murid untuk dipecahkan sendiri oleh murid tunagrahita ringan.

Penggunaan metode *discovery* diduga dapat membantu tunagrahita ringan untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, dan penguasaan keterampilan

dalam proses kognitif murid. Murid memperoleh pengetahuan yang bersifat individual sehingga lebih kokoh atau mendalam. Di samping itu, dapat membangkitkan kegairahan belajar murid dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya masing-masing serta dapat mengarahkan cara belajar murid, sehingga memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. Oleh karena itu, pelajaran IPA sebaiknya dilakukan dengan metode *discovery* karena relevan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Selain itu, pembelajaran IPA di SD menentukan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2. 1. Skema Kerangka Pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu sebelum penggunaan metode *discovery*?
2. Bagaimanakah hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu setelah penggunaan metode *discovery*?
3. Apakah metode *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid tunagrahita ringan sebelum dan sesudah penggunaan metode *Discovery*.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu melakukan perlakuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan melalui penggunaan metode *discovery*, juga menggambarkan kemampuan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan sebelum dan setelah penggunaan metode *discovery* di SLB Somba Opu . Menurut Nazir (1998:54), yang dimaksud penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”

B. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu penggunaan metode *discovery* sebagai variabel bebas dan hasil belajar IPA sebagai variabel terikat.

2. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Hasil belajar IPA adalah skor belajar siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *discovery*.
- b) Metode *discovery* adalah tindakan pembelajaran dengan memanfaatkan kreativitas murid menyelesaikan suatu masalah yang direkayasa sedemikian rupa dengan cara merumuskan, memperkenalkan masalah yang bisa ditemukan dan melakukan percobaan dengan mengarahkan seluruh pikirannya dan keterampilan untuk mendapatkan temuan-temuan dalam masalah itu dan membuat kesimpulan sehingga siswa dengan mudah mengevaluasi hasil temuannya sendiri..

C. Populasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB SOMBA OPU yang berjumlah 2 murid. Mengingat jumlah populasi yang kecil maka penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Tabel. 3.1. Keadaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV DI SLB SOMBA OPU.

No.	Nama (Inisial)	Jenis kelamin	Jumlah murid
1	FR	Laki-laki	1
2	LS	Perempuan	1
	Jumlah		2

(Absensi kelas IV SLB Somba Opu)

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data tes, yaitu tes tertulis yang diberikan kepada siswa baik sebelum perlakuan maupun sesudah perlakuan. Tes ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar murid tunagrahita ringan baik sebelum maupun setelah menggunakan metode *discovery* dalam pembelajaran IPA.

Pengkategorian hasil tes penelitian ini maka dibagi dalam lima kategori yaitu sangat baik sekali, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang dengan jumlah soal 30 dalam bentuk soal essay. Dengan kriteria jawaban benar diberi skor 1 dan 0 untuk jawaban salah.

Dalam bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes soal Essay yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan jumlah soal yang direncanakan adalah 30 nomor. Kriteria pemberian skor digunakan 0 – 1, skor nol (0) apabila jawaban murid salah dan

skor satu (1) apabila jawaban murid benar. Sementara untuk penentuan kategori (kategorisasi) hasil belajar setiap subjek dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kategorisasi Standar

Interval	Kategori
86-100	Sangat Baik Sekali
71-85	Baik
56-70	Cukup Baik
41-55	Kurang Baik
41	Sangat kurang

(Arikunto. S, 2004: 19)

E. Teknik Analisis Data

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar ipa murid tunagrahita baik sebelum maupun setelah digunakan model pembelajaran kontekstual. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai hasil} = \frac{S_{y d}}{S_M} \times 100$$

(Arikunto, 2004:19)

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar Ipa pada murid Tunagrahita kelas dasar IV di SLB Somba Opu.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB Somba Opu Makassar yang berjumlah 2 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 April s/d 27 Mei 2017. Pengukuran terhadap peningkatan hasil belajar Ipa dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penggunaan metode *discovery* pada pembelajaran ipa untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal murid tunagrahita. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan pengajaran dengan penggunaan metode *discovery* pada pembelajaran ipa.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Hasil Belajar Ipa Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Sebelum Penggunaan Metode *Discovery*

Untuk mengetahui gambaran pembelajaran ipa pada murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB Somba Opu sebelum penggunaan metode *discovery* dapat diketahui melalui tes awal. Adapun data kemampuan dalam pembelajaran ipa pada murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB Somba Opu sebelum penggunaan metode *discovery* selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Skor Tes Awal Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Sebelum Penggunaan Metode *Discovery*

No	Kode Murid	Skor Tes Awal
1	LS	12
2	FR	9

Berdasarkan tabel tersebut di atas, murid pertama dengan inisial LS memperoleh jumlah skor sebanyak 12 dari 30 item soal. Murid kedua atas nama inisial FR memperoleh jumlah skor sebanyak 9 dari 30 item soal. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke standar nilai 100 dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai (Murid LS)} &= \frac{\text{skor yang did}}{\text{skor m}} \times 100 \\ &= \frac{12}{30} \times 100 \\ &= 40 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai (Murid FR)} &= \frac{\text{skor yang did}}{\text{skor m}} \times 100 \\ &= \frac{9}{30} \times 100 \\ &= 30 \end{aligned}$$

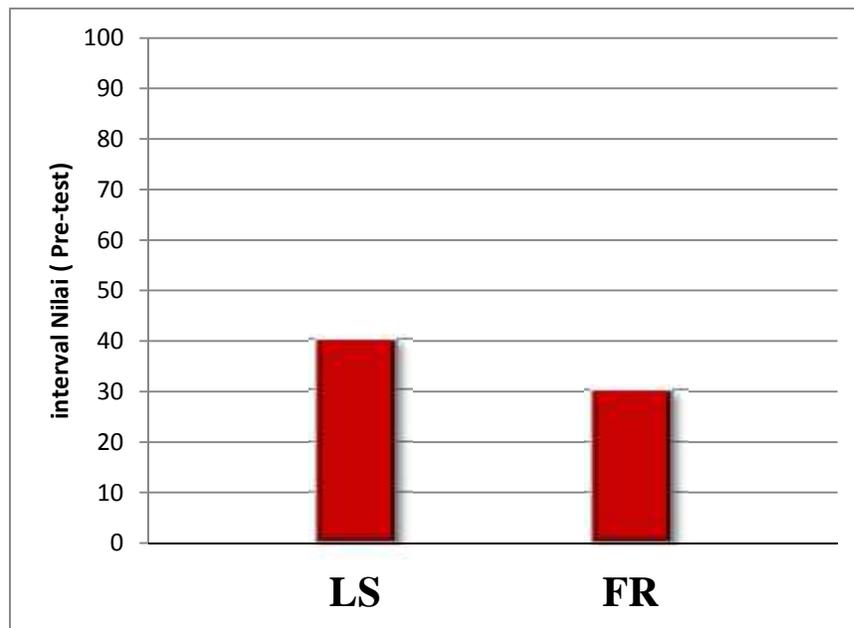
Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor yang diperoleh murid tunagrahita pada tes awal, maka nilai dari kedua murid tunagrahita dituangkan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Kategorisasi Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Sebelum Penggunaan Metode *Discovery*

No	Kode Murid	Skor	Nilai	Kategori
1	LS	12	40	Sangat Kurang
2	FR	9	30	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai pada kedua murid tunagrahita kelas dasar IV sebelum penggunaan metode *discovery* di SLB Somba Opu, yakni murid LS memperoleh nilai (40). Murid FR memperoleh nilai (30). Mencermati nilai hasil belajar ipa yang diperoleh kedua murid

tersebut maka semua murid berada pada kategori sangat kurang. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.1 berikut:



Grafik 4.1 Visualisasi Nilai Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Sebelum Penggunaan Metode *Discovery*

2. Hasil Belajar Ipa Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Setelah Penggunaan Metode *Discovery*

Untuk mengetahui kemampuan pada murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB Somba Opu setelah penggunaan metode *discovery* dapat diketahui melalui tes akhir. Adapun data pada murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB Somba Opu setelah penggunaan metode *discovery* selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Skor Tes Akhir Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Setelah Penggunaan Metode *Discovery*

No	Kode Murid	Skor
1	LS	24
2	FR	18

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes awal kemampuan, yang diberikan kepada dua murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB Somba Opu setelah diberikan perlakuan melalui penggunaan metode *discovery*. Murid pertama dengan inisial LS memperoleh jumlah skor 24. Selanjutnya murid kedua yakni inisial FR memperoleh jumlah skor 18. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai (Murid LS)} &= \frac{\text{si} \quad \text{y} \quad \text{d}}{\text{si} \quad \text{m}} \times 100 \\
 &= \frac{24}{30} \times 100 \\
 &= 80
 \end{aligned}$$

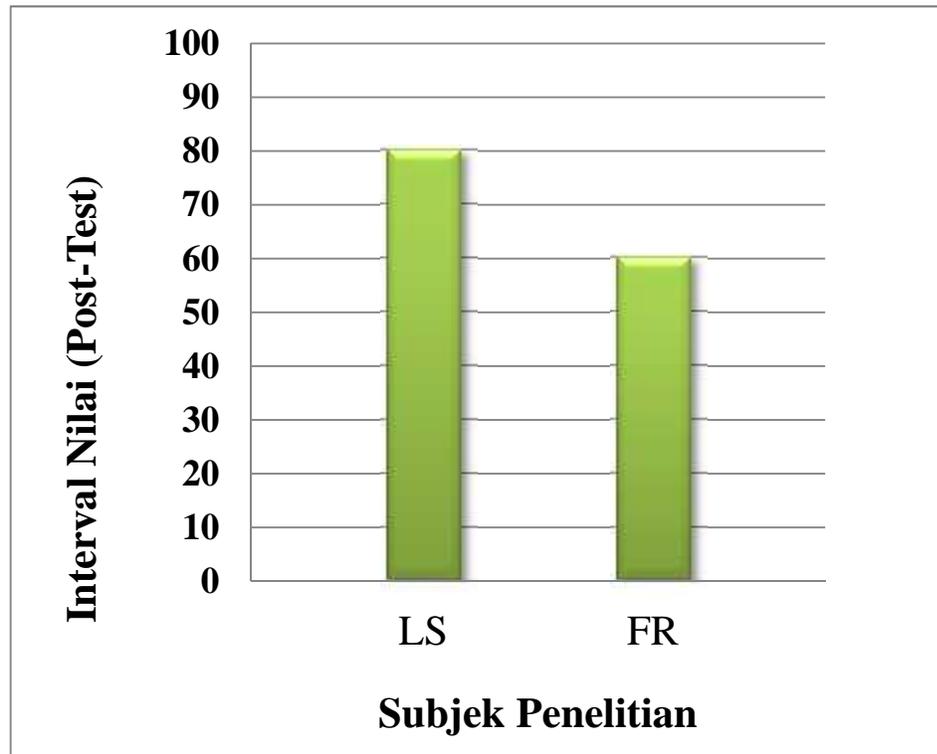
$$\begin{aligned}
 \text{Nilai (Murid FR)} &= \frac{\text{si} \quad \text{y} \quad \text{d}}{\text{si} \quad \text{m}} \times 100 \\
 &= \frac{18}{30} \times 100 \\
 &= 60
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor yang diperoleh murid tunagrahita pada tes akhir, maka nilai dari kedua murid tunagrahita di SLB Somba Opu dituangkan dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4. Kategorisasi Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Setelah Penggunaan Metode *Discovery*

No	Kode Murid	Skor	Nilai	Kategori
1	LS	24	80	Baik
2	FR	18	60	Cukup Baik

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai kemampuan menyelesaikan operasi penjumlahan pada kedua murid tunagrahita kelas Dasar IV di SLB Somba Opu setelah penggunaan metode *discovery* yakni murid LS memperoleh nilai 80, Murid FR memperoleh nilai 60. Mencermati nilai hasil belajar yang diperoleh kedua murid tersebut maka nilai rata-rata kedua murid berada pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.2 berikut:



Grafik 4.2 Visualisasi Nilai Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Setelah Penggunaan Metode *Discovery*

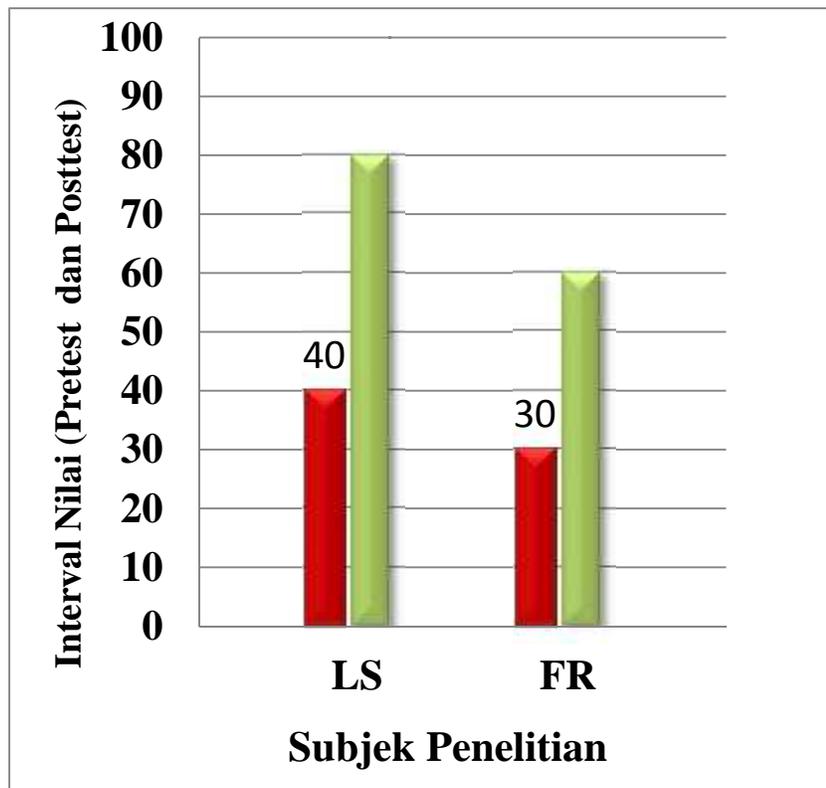
3. Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode *Discovery*

Peningkatan hasil belajar ipa pada murid tunagrahita Kelas Dasar IV melalui penggunaan metode discovery di SLB Somba Opu, dapat ditempuh dengan jalan membandingkan nilai hasil belajar ipa yang diperoleh murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB Somba Opu antara sebelum dan setelah penggunaan metode *discovery*. Adapun perbandingan nilai hasil belajar ipa tersebut antara sebelum dan setelah penggunaan metode discovery dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5. Perbandingan Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV SLB Somba Opu Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode *Discovery*

No	Kode Murid	Nilai Sebelum	Kategori	Nilai Sesudah	Kategori
1	LS	40	Sangat Kurang	80	Baik
2	FR	30	Sangat Kurang	60	Cukup Baik

Berdasarkan data pada tabel 4.5, dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu hasil belajar ipa pada murid tunagrahita mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan diperoleh peningkatan hasil belajar ipa pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB Somba Opu. Hal tersebut terlihat pada nilai kedua murid sebelum penggunaan metode *discovery*. Pada tes awal nilai yang diperoleh masing-masing anak yaitu, LS memperoleh nilai (40) dan FR memperoleh nilai (30). Kemudian pada tes akhir atau setelah penggunaan metode *discovery* nilai yang diperoleh masing-masing murid yaitu, LS memperoleh nilai (80), dan FR memperoleh nilai (60). Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3, sebagai berikut:



Grafik 4.3 Visualisasi Nilai Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar IV di SLB Somba Opu Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode *Discovery*

Ket:  : Hasil Tes Awal (*Pre-test*)
 : Hasil Tes Akhir (*Post-test*)

B. Pembahasan

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang paling abstrak. Karena itu sangat sulit bagi murid yang tingkat pemikirannya masih pada taraf kongkrit. Namun, pembelajaran IPA yang abstrak tersebut bisa dikongkritkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan murid.

Penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman murid tentang materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Sebagaimana hasil penelitian dan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV sebelum penggunaan metode *discovery* jauh di bawah rata-rata hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV sesudah pembelajaran dengan penggunaan metode *discovery* di SLB Somba Opu tergolong rendah. Hal itu disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Sebagaimana pendapat Piaget (Ruseffendi,1992: 143) bahwa:

Murid yang taraf berpikirnya masih pada taraf operasi kongkrit (sebaran umur sekitar 7 tahun sampai 12/13 atau 17 tahun) yaitu tahap umur pada murid – murid SD tidak dapat memahami operasi (logis) dalam konsep IPA tanpa dibantu oleh benda-benda kongkrit.

Dalam penggunaan metode *discovery* murid diajak menemukan sendiri tetapi masih dalam keadaan diarahkan dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa, dengan membagi tugas meneliti suatu masalah yang disekitarnya dalam pemecahan masalah atau menemukan suatu masalah tersebut siswa diajak terlebih dahulu merumuskan suatu masalah seperti bagaimana bisa terjadinya

energy panas dan energy bunyi dalam proses ini disinilah terjadi suatu pengembangan jawaban yang menghubungkan hubungan suatu kemungkinan jawaban, merakit bukti-bukti lalu mengumpulkan bukti. Setelah itu, anak melakukan pengujian jawaban dengan melakukan percobaan terhadap masalah yang terkait dengan cara ingin menemukan suatu permasalahan dan menemukan hasil akhir dari penemuan setelah mengevaluasi temuannya.

Setelah melakukan pembelajaran dengan materi tentang energi dan perubahannya dengan menggunakan metode *discovery* dan melaksanakan tes akhir tentang hasil belajar IPA murid tunagrahita ringankelas dasar IV sesudah menggunakan metode penemuan mengalami peningkatan pada setiap murid. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar IPA sesudah menggunakan metode *discovery* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu tergolong tinggi, itu disebabkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk setiap materi; dengan kata lain di dalam membelajarkan materi tersebut pada murid tunagrahita ringan sebaiknya menggunakan metode *discovery*.

Memperhatikan perbandingan hasil tes awal dan hasil akhir yang dianalisis secara deskriptif, jelas terlihat hasil perolehan pada tes akhir meningkat. Oleh karena itu, hasil belajar ipa murid tunagrahita kelas dasar IV sebelum penggunaan metode *discovery* lebih rendah dan apabila dikonversikan dengan kategorisasi standar penilaian maka termasuk dalam kategori sangat kurang, sementara hasil belajar ipa murid tunagrahita kelas dasar IV setelah penggunaan mengalami peningkatan dan

termasuk dalam kategorisasi baik dan cukup baik, itu menandakan bahwa dengan penggunaan metode *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar ipa pada murid tunagrahita kelas dasar IV di SLB Somba Opu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu sebelum penggunaan metode *discovery* berada dalam kategori sangat kurang
2. Hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu sesudah penggunaan metode *discovery* berada dalam kategori baik dan cukup baik
3. Ada peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV melalui penggunaan metode *discovery*, berarti bahwa penggunaan metode *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu .

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran IPA menerapkan *discovery* metode dan pembelajaran dapat merangsang supaya murid tunagrahita ringan agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPA.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar.L, 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CSBA*. Jakarta: Usaha Nasional
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Arsyad, Azar. 2007. *Media Pembelajaran* . Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada
- Asyari, Muslichah. 2006. *Penerapan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di SD*. Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan
- Abuddin nata. 2009. *Perspektif islam tentang Strategi Pembelajara*. Jakarta : Kencana
- Agus, N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DIVA press
- De Porter, B. 2003. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Dimyanti, Mudiyono 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____ . 1994. *Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hasbullah. 1994. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta : Raja Gravindo Persada.
- Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara
- Heri Sulistyanto. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Nasional
- Hanafiah. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo

- Kartono.1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta. Mandar Maju
- Moedjiono, Dimiyati, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional
- Muslichah Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas
- Muslich,Mansur. 2007.*KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Pedoman dan Pengembangan*. Jakarta : Bumi Aksara
- M. Hosnan, 2014. *Pendekatan Sainifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 2*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nasution. 1995. *Deduktif Asas-asas Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Negoro,Sutrinah Tirto.2004 *Anak Super Normal dan Pro Pendidikan*.Jakarta : Bina Aksara
- Nata, Abuddin. 2009. *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*.Jakarta : Kencana
- Roestiyah, N.K. 1982. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara
- _____.2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyan, A.Tabrani Dkk. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*.Bandung: Remaja Karya
- Sudjana, N dan Rivai M. 1989.*Penelitian Pendidika*. Jakarta: Balai Pustaka
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subana, Sunarti. 2000. *Starategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan Metode Teknik dan media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Siadari, 2001. *Model Pembelajaran Penemuan Konsep*. Bandung: Remaja Karya
- Sadiman, SArief. 2003 *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekom Dikbud & CV Rajawali Press
- Sholeh. 2008. *Keefektifan Menggunakan KIT IPA*. Online. <http://www.sholehsmart.blogspot.com>. (Diakses tanggal 28 Juli 2009).
- Sri Sulistyorini. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sumaji. 2008. *Pendidikan Sains dan Humanistik*. Yogyakarta: Kanisius
- Sarwanto. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purwanto. 1986. *Prestasi Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar
- _____. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB.
- Poedjiati, 2005. *Pengembangan Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta
- Usman, Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Wardani, Igak dkk 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gramedia
- _____. 2003. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia
- Yunus Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama

LAMPIRAN

Lampiran 1

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

Penggunaan Metode *Discovery* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Murid Tunagrhita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Somba Opu

B. KONSEP METODE *DISCOVERY*

a. Metode *Discovery*

Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) merupakan metode dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diarahkan. Penggunaan metode diskoveri ini guru berusaha meningkatkan aktivitas adalah proses belajar mengajar. Metode *Discovery* (Penemuan) menurut Roestiyah (2008: 20) adalah metode mengajar mempergunakan teknik penemuan. Metode *discovery* adalah proses mental di mana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Kegiatan pembelajaran semacam ini menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk mengatur jalannya pembelajaran. Proses pembelajaran yang demikian membawa dampak positif pada pengembangan kreativitas berpikir siswa. Menurut Joyce & Weil (1992:199) keuntungan metode penemuan adalah akan membantu siswa mengembangkan

disiplin intelektual dan kebutuhan keterampilan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan mencari jawaban dari keingintahuannya.

Manfaat dari metode *discovery* adalah agar anak tunagrahita lebih aktif dalam belajarnya dan cenderung tidak cepat bosan karena pada metode ini anak juga diajarkan untuk memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat serta dalam metode ini melatih siswa belajar sendiri.

a. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat didik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, efektif, dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, efektif dan psikomotorik (Purwanto, 2015: 54).

Sejalan dengan itu maka hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar menurut Hidayat (2001: 14) dapat diuraikan sebagai berikut : (1) siswa memiliki pemahaman tentang konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, (2) memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan tentang alam sekitar, (3) mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, (4) mengenal dan dapat memupuk rasa cinta alam sekitar,

b. Kaitan metode *discovery* dalam belajar IPA

Dalam adanya kaitan belajar IPA dengan metode *discovery* ini diharapkan tercapainya peningkatan belajar siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat karna dalam metode *discovery* disini siswa diajarkan untuk belajar mandiri serta melakukan

penemuan-penemuan yang tak terduga dan diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari dalam konsep ilmu pengetahuan alam (IPA) .

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dalam proses peningkatan hasil belajar apabila metode itu mengandung maksud – maksud pengajaran maka metode itu disebut metode pembelajaran . Dengan menggunakan metode ini dapat membantu dan mempermudah siswa dalam melakukan dalam meningkatkan hasil belajar. Ada beberapa alasan yang berkenaan dengan memanfaatkan metode discovery dalam proses belajar siswa antara lain sebagai berikut : a) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, b) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa, c) metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, d) menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat, e) metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

*Lampiran 2***KURIKULUM**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Energi dan Perubahannya</p> <p>1. Memahami sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>1.1. Mendiskripsikan beberapa sumber energi</p> <p>1.2. Mendiskripsikan penggunaan beberapa sumber energi dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1.3. Menyebutkan sumber energi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menghematnya.</p>

(Buku IPA kelas dasar)

Lampiran 3**KISI – KISI INSTRUMENT PENELITIAN**

Nama Sekolah : SLB NEGERI SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

Satuan Pendidikan : SDLB

Mata Pelajaran : IPA

Materi Penelitian : Sumber Energi

Kelas : IV

Variabel Penelitian	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jenis Tes	No. Item	Jumlah Soal
Penggunaan Metode Discovery	Sumber Energi Panas	Menyebutkan ragam benda yang menimbulkan energy panas (setrika, kompor, korek)	Tes Perbuatan	1,2,3	3
		Menunjukkan perubahan benda yang diakibatkan oleh energy panas (pakain basah, kertas basah , pakaian kusut)		4,5,6	3
		Mengamati benda yang menghasilkan energy panas (batu api , kayu, arang)		7,8,9	3

		Merasakan bagian tubuh yang menghasilkan energy panas (tangan yang digosok , leher, dahi)	10,11, 12	3
		Menunjukkan sumber energy sehari-hari dalam rumah(senter, lampu, blender)	13,14, 15	3
		Penghematan sumber energy sehari-hari (penggunaan kipas angin, lampu dimatikan pada siang hari,penggunaan baterai)	16,17, 18,	3
	Sumber Energi Bunyi	Menunjukkan ragam benda yang menimbulkan energy bunyi (sendok, terompet,gitar,handphone,)	19,20, 21,22	4
		Menyebutkan benda yang menghasilkan energy bunyi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (peluit, radio, televisi, lonceng)	23,24, 25,26	4
		Merasakan benda dan alat yang dapat menghasilkan bunyi (radio, gelas kaca , penggaris,gendang)	27,28, 29,30	4

Jumlah					30

Lampiran 4

FORMAT INSTRUMEN TES

Jawablah pertanyaan dibawah ini !

1. Benda apa yang dipakai untuk merapikan pakaian kusut ?
2. Ibu memasak air didapur menggunakan ?
3. Benda apakah yang digunakan Ayah untuk membakar sampah ?
4. Energy apa yang ada pada sinar matahari sehingga pakaian cepat kering ?
5. Benda mana yang cepat kering antara pakain basah dan kertas basah saat dibawah sinar matahari ?
6. Perubahan energy apa yang ada disetrika tersebut sehingga baju yang kusut menjadi rapi ?
7. Batu kerikil dan batu bata saat digosok-gosokkan manakah yang menimbulkan panas?
8. Kebakaran hutan terjadi karna matahari semakin terik, energy apa yang terdapat saat hutan terbakar ?
9. Apa yang digunakan saat membuat jagung bakar ?
10. Kedua telapak tangan yang digosok-gosokkan menghasilkan energy apa ?
11. Saat demam/panas bagian tubuh manakah yang diperiksa dokter?
12. Bagian tubuh manakah yang selalu hangat selain kepala dan tangan ?
13. Alat yang digunakan untuk menerangi tempat yang gelap ?
14. Alat yang menghasilkan cahaya pada malam hari adalah ?
15. Benda yang dipakai untuk menghaluskan bahan makanan menggunakan energy listrik adalah ?
16. Apa yang dilakukan jika kipas angin menyala tanpa diperlukan ?

17. Mematikan lampu pada siang hari adalah tindakan ?
18. Ani mematikan senter saat lampu menyala tindakan yang dilakukan untuk ?
19. Sebuah sendok dan kertas dijatuhkan secara bersamaan, benda yang mana menghasilkan bunyi lebih nyaring ?
20. Tunjukkan benda yang ditiup menghasilkan bunyi ketika perayaan tahun baru?
21. Benda apa yang menghasilkan bunyi dengan cara dipetik ?
22. Alat apa yang dipakai untuk berkomunikasi ?
23. Alat tiup yang digunakan guru saat berolahraga adalah ?
24. Benda apa yang menyampaikan berita melalui suara ?
25. Benda yang menghasilkan suara dan gambar adalah ?
26. Benda apa yang dibunyikan saat jam istirahat disekolah ?
27. Radio adalah benda yang menghasilkan apa ?
28. Energy apa yang ditimbulkan sendok saat dipukulkan digelas ?
29. Benda mana yang bunyinya lebih keras antara penggaris dan kertas saat dipukulkan dimeja ?
30. Alat music apa sajak yang berbunyi dengan cara dipukul ?

Kunci Jawaban :

1. Setrika
2. Kompor/arang/kayu bakar
3. Korek
4. Energy panas
5. Kertas basah
6. Energy panas
7. Batu kerikil
8. Energy panas
9. Arang hitam
10. Energy panas
11. Dahi
12. Tenggorokan/dada/
13. Senter
14. Lampu
15. Blender
16. Mematikan agar menhemat sumber energy
17. Mengehemat energy
18. Menghemat baterai
19. Sendok
20. Terompet
21. Gitar
22. Handphone
23. Peluit
24. Radio
25. Televisi
26. Lonceng/bel
27. Bunyi
28. Bunyi
29. Penggaris
30. Gendang

Lampiran 5

Format Penilaian Tes Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode *Discovery*

Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda ceklis () pada kolom kriteria di bawah ini.

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	
		Sesuai	Tidak sesuai
1.	Benda apa yang dipakai untuk merapikan pakaian kusut ?		
2.	Ibu memasak air didapur menggunakan ?		
3.	Benda apakah yang digunakan Ayah untuk membakar sampah ?		
4.	Energy apa yang ada pada sinar matahari sehingga pakaian cepat kering ?		
5.	Benda mana yang cepat kering antara pakain basah dan kertas basah saat dibawah sinar matahari?		
6.	Perubahan energy apa yang ada disetrika tersebut sehingga baju yang kusut menjadi rapi ?		
7.	Batu kerikil dan batu bata saat digosok-gosokkan manakah yang menimbulkan panas?		

8.	Kebakaran hutan terjadi karna matahari semakin terik, energy apa yang terdapat saat hutan terbakar ?		
9.	Apa yang digunakan saat membuat jagung bakar?		
10.	Kedua telapak tangan yang digosok-gosokkan menghasilkan energy apa ?		
11.	Saat demam/panas bagian tubuh manakah yang diperiksa dokter?		
12.	Bagian tubuh manakah yang selalu hangat selain kepala dan tangan ?		
13.	Alat yang digunakan untuk menerangi tempat yang gelap ?		
14.	Alat yang menghasilkan cahaya pada malam hari adalah ?		
15.	Benda yang dipakai untuk menghaluskan bahan makanan menggunakan energy listrik adalah ?		
16.	Apa yang dilakukan jika kipas angin menyala tanpa diperlukan ?		
17.	Mematikan lampu pada siang hari adalah tindakan ?		
18.	Ani mematikan senter saat lampu menyala tindakan yang dilakukan untuk ?		
19.	Sebuah sendok dan kertas dijatuhkan secara bersamaan, benda yang mana menghasilkan bunyi lebih nyaring ?		
20.	Tunjukkan benda yang ditiup menghasilkan bunyi ketika perayaan tahun baru?		

21.	Benda apa yang menghasilkan bunyi dengan cara dipetik ?		
22.	Alat apa yang dipakai untuk berkomunikasi?		
23.	Alat tiup yang digunakan guru saat berolahraga adalah ?		
24.	Benda apa yang menyampaikan berita melalui suara?		
25.	Benda yang menghasilkan suara dan gambar adalah ?		
26.	Benda apa yang dibunyikan saat jam istirahat disekolah ?		
27.	Radio adalah benda yang menghasilkan apa?		
28.	Energy apa yang ditimbulkan sendok saat dipukulkan digelas ?		
29.	Benda mana yang bunyinya lebih keras antara penggaris dan kertas saat dipukulkan dimeja ?		
30.	Alat apa sajakah yang berbunyi dengan cara dipukul adalah ?		

Lampiran 6**Rekapitulasi Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Metode *Discovery***

Lokasi Penelitian : SLB Somba Opu

Kelas : Dasar IV

No. Item	Skor			
	Tes Awal		Tes Akhir	
	LS	FR	LS	FR
1.	0	0	1	0
2.	1	1	1	1
3.	1	0	1	0
4.	0	0	1	1
5.	0	1	1	1
6.	0	0	1	1
7.	0	1	1	1
8.	0	0	0	0
9.	0	0	0	0
10.	1	0	1	1
11.	1	0	1	1
12.	0	0	1	0
13.	1	1	1	1
14.	0	0	1	1
15.	0	0	0	0
16.	1	1	1	1
17.	0	0	1	1
18.	0	0	0	0
19.	1	1	1	1
20.	1	0	1	1
21.	0	0	1	1
22.	0	0	0	0
23.	0	0	1	0
24.	0	0	0	0
25.	0	0	1	0
26.	1	1	1	1
27.	1	0	1	1

28	0	0	1	1
29	1	1	1	1
30	1	0	1	0
Skor	12	9	24	18
Nilai	40	30	80	60

Makassar, Mei 2017

Peneliti,

ZAFITRI
NIM. 1245040047

Lampiran 7**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah : SLB Somba Opu
 Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam
 Kelas/Semester : IV (Empat) Tunagrahita Ringan/I (Satu)
 Alokasi waktu : 2 x 35 menit

Standar Kompetensi :

1. Memahami sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Mendiskripsikan beberapa sumber energi panas

Indikator :

1. Mendeskripsikan sumber energi panas

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran diharapkan:

1. Siswa dapat menemukan sendiri sumber energi panas secara sendiri
2. Siswa dapat mempratikan sendiri dan melakukan percobaan
3. Siswa dapat menunjukkan sumber energi panas

II. Materi Pokok/Pembelajaran

Energi dan perubahannya

III. Metode Pembelajaran

Metode Penemuan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran**1. Kegiatan Awal (10 menit).**

- Guru memotivasi murid dengan bercerita tentang benda-benda di sekitar yang dapat berubah bentuk ataupun tidak.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang energi panas.

2. Kegiatan Inti (50 menit)**a. Orientasi Masalah**

1. Murid mengamati macam-macam benda seperti lilin, korek, batu
2. Murid menjawab pertanyaan tentang bahan penyusun benda-benda tersebut.

3. murid menjawab pertanyaan “ Mengapa lilin dapat menghasilkan panas?

b. Merumuskan masalah

4. berdasarkan benda-benda yang ditunjukkan di atas meja, guru mengajukan pertanyaan permasalahan seperti “Apakah setiap jenis benda dapat menghasilkan panas?

c. Merumuskan Hipotesis

5. Memberi kesempatan murid mencoba sendiri mengumpulkan data serta mengidentifikasi dan menemukan permasalahan yang dihadapi
6. Guru membantu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan member kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan

d. Mengumpulkan Data dan Menguji Hipotesis

7. Tiap murid aktif melakukan percobaan
8. Guru membantu murid melakukan kegiatan percobaan
9. Murid menguji hipotesis dengan menggunakan alat dan bahan percobaan
10. Tiap murid menuliskan kesimpulan hasil percobaan
11. Guru mengawasi berlangsungnya kegiatan

e. Menarik Kesimpulan

12. Setelah selesai guru mengadakan evaluasi proses belajar dengan memberikan instruksi untuk dilakukan kegiatan diskusi.
13. Tiap murid melapor hasil kerja melalui kegiatan diskusi
14. Tiap kelompok mengemukakan pendapatnya tentang kebenaran hipotesis permasalahan yang diajukan berdasarkan hasil pengamatannya
15. Tiap murid mengemukakan kesimpulan bahwa jenis benda yang dapat menghasilkan panas
16. meluruskan kesimpulan yang dikemukakan untuk generalisasi kesimpulan

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Murid diminta untuk membaca kembali kesimpulan hasil pengamatan tentang sifat energi dan perubahan
- b. Memberikan pesan-pesan moral
- c. Mengucapkan salam penutup

V. Sumber dan Media Belajar

1. Buku “Ilmu Pengetahuan Alam”, Penulis: Endyah Murniati, Khusnul Khotimah, Abdul Halim dan E. Uliantari.
2. Benda sekitar: seperti lilin, korek, dan batu

VI. Penilaian :

1. Penilaian lisan (dalam proses)

Sebutkanlah benda yang menghasilkan energi panas!

No.	Nama Benda	MP	TMP
1.	Batu	✓	
2.	Korek	✓	
3.	Buku		✓
4	Lilin	✓	

2. Penilaian tes tertulis (Instrumen tes)

Jawablah Pertanyaan dibawah ini!

1. Dirumah ani sedang mati lampu, ani mempunyai lilin dan korek. Ani menyalakan lilin, ketika lilin menyala energy apa yang dihasilkan ?
2. Sampah dirumah pak Udin sangat banyak, lalu pak Udin membakar sampah menggunakan korek api. Amatilah apa yang terjadi pada sampah tersebut dan disebabkan oleh apa ?
3. Ibu memasak air didapur untuk diminum, dan air itu mendidih energy apa yang menyebabkan air itu mendidih ?

Gowa, Mei 2017

Mengetahui

Guru Kelas

(Faharuddin, S.Sos)
Nip.196608151986041002

Peneliti

(Zafitri)
1245040047

Mengetahui
Kepala Sekolah

(Dra.Hj.Nuraeni,MM)
NIP.196312161985112001

Kunci Jawaban :

1. Energy panas
2. Sampah terbakar karena api yang disebabkan energy panas
3. Energy panas

Kategori Pemberian skor

Bobot 1 jika jawaban benar

Bobot 0 jika jawaban salah

$$\text{Nilai} = \frac{s}{s} \frac{y}{m} \frac{d}{h} \times 100 = \dots$$

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SLB Somba Opu
 Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam
 Kelas/Semester : IV (Empat) Tunagrahita Ringan/I (Satu)
 Alokasi waktu : 2 x 35 menit

Standar Kompetensi :

2. Memahami sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar :

2.1 Mendiskripsikan beberapa sumber energi bunyi

Indikator :

1. Mendeskripsikan sumber energi bunyi

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran diharapkan:

1. Siswa dapat mendiskripsikan sumber energi bunyi

Siswa dapat menyebutkan contoh – contoh sumber energi bunyi

2. Siswa dapat menunjukkan sumber energi bunyi

II. Materi Pokok/Pembelajaran

Energi dan perubahannya

III. Metode Pembelajaran

Metode Penemuan

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- Guru memotivasi murid dengan bercerita tentang benda-benda di sekitar yang dapat berubah bentuk ataupun tidak.
- Guru menyebutkan tujuan pembelajaran dari materi pelajaran tentang sumber energi bunyi.

2. Kegiatan Inti (50 menit)

a. Orientasi Masalah

1. Murid mengamati macam-macam benda seperti handphone, radio, dan gitar
2. Murid menjawab pertanyaan tentang bahan penyusun benda-benda tersebut.

3. murid menjawab pertanyaan “ Mengapa handphone dapat menghasilkan bunyi?

b. Merumuskan masalah

4. berdasarkan benda-benda yang ditunjukkan di atas meja, guru mengajukan pertanyaan permasalahan seperti “Apakah setiap jenis benda dapat menghasilkan bunyi?

c. Merumuskan Hipotesis

5. Masing-masing murid mencari dan mengemukakan hipotesis permasalahan yang diajukan dengan hipotesis.
6. Guru membantu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membawa murid untuk merumuskan hipotesis masalah.

d. Mengumpulkan Data dan Menguji Hipotesis

7. Tiap murid aktif melakukan percobaan
8. Guru membantu murid melakukan kegiatan percobaan
9. Murid menguji hipotesis dengan menggunakan alat dan bahan percobaan
10. Tiap murid menuliskan kesimpulan hasil percobaan
11. Guru mengawasi berlangsungnya kegiatan

e. Menarik Kesimpulan

12. Setelah selesai guru mengadakan evaluasi proses belajar dengan memberikan instruksi untuk dilakukan kegiatan diskusi.
13. Tiap murid melapor hasil kerja melalui kegiatan diskusi
14. Tiap kelompok mengemukakan pendapatnya tentang kebenaran hipotesis permasalahan yang diajukan berdasarkan hasil pengamatannya
15. Tiap murid mengemukakan kesimpulan bahwa jenis benda yang dapat menghasilkan bunyi

16. meluruskan kesimpulan yang dikemukakan untuk generalisasi kesimpulan

4. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Murid diminta untuk membaca kembali kesimpulan hasil pengamatan tentang sifat energi dan perubahan
- b. Memberikan pesan-pesan moral
- c. Mengucapkan salam penutup

V. Sumber dan Media Belajar

1. Buku “Ilmu Pengetahuan Alam”, Penulis: Endyah Murniati, Khusnul Khotimah, Abdul Halim dan E. Uliantari.
2. Benda sekitar: gitar, handpone, radio, gitar

VI. Penilaian :

1. Penilaian lisan (dalam proses)

Sebutkanlah benda mana yang menghasilkan bunyi!

No.	Nama Benda	MP	TMP
1.	Handpone	✓	
2.	Radio		✓
3.	Gitar	✓	

2. Penilaian tertulis (Istrumen Tes)

Jawablah pertanyaan dibawah ini!

1. Nurul dan teman-temannya sedang berlatih menari menggunakan radio , suara yang dikeluarkan radio menggunakan energy apa ?
2. Dani mempunyai balon dan suling , Dani meniup balon dan suling tersebut. Amatilah benda manakah yang menghasilkan energy bunyi ?
3. Ketika jam istirahat Susi dan Mira bermain , lalu susi memukul meja menggunakan penggaris dan Mira menggunakan kertas. Benda manakah yang menghasilkan energy bunyi ?

Gowa, Mei 2017

Mengetahui

Guru Kelas

(Faharuddin, S.Sos)
Nip. 196608151986041002

Peneliti

(Zafitri)
1245040047

Mengetahui
Kepala Sekolah

(Dra.Hj.Nuraeni,MM)
NIP.196312161985112001

Kunci Jawaban :

1. Radio
2. Suling
3. Penggaris

Kategori Pemberian skor

Bobot 1 jika jawaban benar

Bobot 0 jika jawaban salah

$$\text{Nilai} = \frac{S \quad y \quad d \quad h}{s \quad m} \times 100 = \dots$$

Hasil Uji Lapangan

Kegiatan ini baru bisa dihitung/dikerjakan apabila format ketiga ujicoba instrumen telah dinilai oleh 3 orang ahli (lihat contoh format pada poin G). Hasil penilaian oleh masing-masing penilai (rater) selanjutnya dikerjakan seperti contoh berikut.

Validasi Penggunaan Metode *Discovery* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Somba Opu

SUBYEK	RATER			T	T'
	I	II	III		
A. 1	2	2	2	6	36
2	2	2	2	6	36
3	2	2	2	6	36
4	2	2	2	6	36
5	2	2	2	6	36
6	2	2	2	6	36
7	2	2	2	6	36
8	2	2	2	6	36
9	2	2	2	6	36
10	2	2	2	6	36
B. 1	2	2	2	6	36
2	2	2	2	6	36
3	2	2	2	6	36
4	2	2	2	6	36
5	2	2	2	6	36
6	2	2	2	6	36
7	2	2	2	6	36
8	2	2	2	6	36
9	2	2	2	6	36
10	2	2	2	6	36
C. 1	2	2	2	6	36
2	2	2	2	6	36
3	2	2	2	6	36
4	2	2	2	6	36
5	2	2	2	6	36
6	2	2	2	6	36
7	2	2	2	6	36

8	2	2	2	6	36
9	2	2	2	6	36
10	2	2	2	6	36
$\sum R$	60	60	60	$\sum T$ 180	$\sum T^2$ 1080
$\sum R^2$	3600	3600	3600	10.800	
$\sum i^2$	120	120	120	360	

Keterangan:

$$\begin{aligned}
 n=30 \quad \sum R &= 180 & \sum R^2 &= 10.800 \\
 k=3 \quad \sum T &= 180 & \sum T^2 &= 1080 \\
 \sum i &= 180 & \sum i^2 &= 360
 \end{aligned}$$

$$s_e^2 = \frac{\sum i^2}{(n-1)} - \frac{\sum R^2}{n} - \frac{\sum T^2}{k} + \frac{(\sum i)^2}{nk}$$

$$s_e^2 = \frac{\sum T^2}{k} + \frac{(\sum i)^2}{nk}$$

Dimana,

s_e^2 = Varians antara subyek yang dikenai rating

s_e^2 = Varians eror, yaitu varians interaksi antara subjek (s) dan rater (r).

$$s_e^2 = \frac{180 - \frac{10800}{30} - \frac{1080}{3} + (180)^2 / 30(3)}{(30-1)(3-1)}$$

$$s_e^2 = \frac{180 - 360 - 360 + 180 : 90}{58} = \frac{-180}{58} = -3,10$$

$$s_s^2 = \frac{\frac{1080}{3}}{(30 - 1)} + \frac{(180)^2}{30(3)}$$

$$s_s^2 = \frac{360 + 360 : 90}{29} = \frac{360 + 4}{29} = 12,55$$

Rehabilitasi rata-rata rating dari ketiga rater tersebut adalah:

$$r_x = (s_s^2 - s_e^2) / s_s^2$$

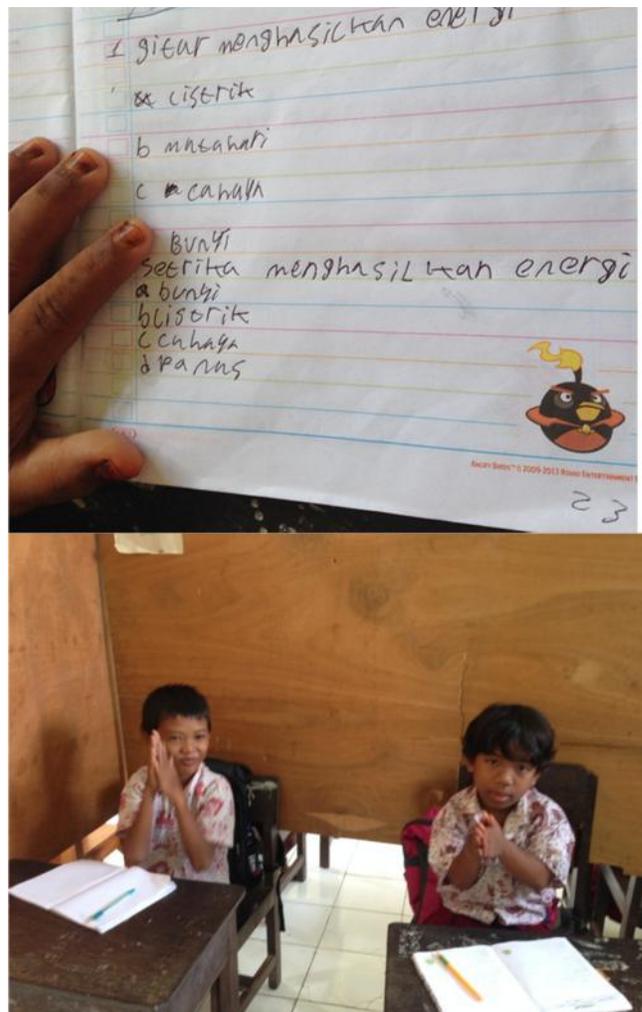
$$r_x = (12,55 - 3,10) / 12,55$$

$$= 0,75$$

Berdasarkan hasil perhitungan reabilitas rata-rata rating di atas maka dapat disimpulkan bahwa validasi untuk **Penggunaan Metode *Discovery* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Somba Opu.** dikategorikan sudah memenuhi syarat dalam keadaan valid dan reabel untuk diujikan berdasarkan dengan hasil dari ketiga rater, yang didapatkan adalah 0,75.

DOKUMENTASI

a. Kegiatan Observasi



Gambar(1) menunjukkan peneliti sedang melakukan observasi terhadap siswa tunagrahita kelas dasar IV untuk melihat kemampuan intelektual anak.



Gambar(2) Menunjukkan gamabran benda benda yang akan di gunakan sebagai bahan penelitian sebelum diberi perlakuan



Gambar(3) menunjukkan benda yang mengasilkan panas



Gambar(4) menunjukkan benda yang menghasilkan bunyi



Gambar(5) menunjukkan peneliti sedang mengaplikasikan metode discovery terhadap siswa tunagrahita kelas dasar IV .



Gambar(6) menunjukkan siswa mengaplikasikan metode discovery dalam pembelajarannya



Gambar(7) Menunjukkan peneliti sedang mengamplikasikan metode discovery dalam pembelajaran mengenai bunyi

RIWAYAT HIDUP



ZAFITRI lahir tanggal 14 Februari 1994 di Pangkajene Kabupaten Sidrap. Anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan A.Iri dan Nurlela. Penulis memeluk agama Islam. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh peneliti dimulai dari TK Anidah pada tahun 2000, SD Negeri 11 Pangsid 2001 dan tamat pada tahun 2006. Tahun 2007 terdaftar sebagai pelajar di SMP Negeri 1 Pangsid dan tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pangsid dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan di Perguruan Tinggi Negeri dan terdaftar sebagai mahasiswi Pendidikan Luar Biasa (S1-PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.